

PERAN KONSELING SPIRITUAL DALAM PROSES PEMULIHAN PASIEN NAPZA DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN RIAU

Nurul Pazila¹, M. Fahli Zatrachadi², Siti Hazar Sitorus³, Nurjanis⁴, Silawati⁵

nurulpazila03@gmail.com¹

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Proses pemulihan bagi pasien penyalahgunaan NAPZA tidak hanya memerlukan penanganan medis secara fisik, tetapi juga penguatan aspek mental dan spiritual untuk mencegah kekambuhan (relapse). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling spiritual dalam membangun resiliensi (daya tahan mental) dan kesadaran diri pasien, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling spiritual tersebut di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling spiritual berperan dalam membantu proses pemulihan pasien NAPZA melalui pemberian bimbingan keagamaan, pembinaan ibadah, penguatan kesadaran diri, serta motivasi untuk mempertahankan pemulihan. Proses ini membantu pasien membangkitkan kesadaran diri untuk menemukan kembali jati diri dan ketenangan batin, yang terlihat dari perilaku yang lebih stabil dan optimisme untuk pulih. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya regulasi rumah sakit yang mendukung dan kompetensi pembimbing, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kondisi psikologis pasien yang belum stabil dan keterbatasan waktu sesi. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi pihak rumah sakit agar konseling spiritual terus diintegrasikan secara intensif, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas metode ini dalam jangka panjang setelah pasien kembali ke masyarakat.

Kata Kunci: Konseling Spiritual, Resiliensi, Kesadaran Diri, Faktor Pendukung Dan Penghambat, NAPZA.

ABSTRACT

The recovery process for patients with substance use disorders requires not only physical medical treatment but also the strengthening of mental and spiritual aspects to prevent relapse. This study aims to analyze the role of spiritual counseling in building patients' resilience and self-awareness, as well as to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of such counseling at Tampan Psychiatric Hospital in Riau Province. This study employed a descriptive qualitative research method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that spiritual counseling serves as a tool for strengthening self-control and fostering resilience through a values-based religious approach and the provision of positive affirmation. This process helps patients cultivate self-awareness to rediscover their true selves and inner peace, as evidenced by more stable behavior and optimism regarding recovery. Supporting factors in this activity include supportive hospital regulations and the competence of counselors, while inhibiting factors include patients' unstable psychological conditions and limited session time. Based on these results, it is recommended that hospitals continue to intensively integrate spiritual counseling, and future researchers are advised to examine the long-term effectiveness of this method after patients return to the community.

Keywords: Spiritual Counseling, Resilience, Self-Awareness, Supporting And Hindering Factors, NAPZA.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan fenomena destruktif yang tidak hanya merusak tatanan kesehatan fisik, tetapi juga menghancurkan struktur psikologis dan spiritual penggunanya. Secara klinis, zat adiktif bekerja merusak sistem saraf pusat yang mengakibatkan perubahan perilaku drastis, hilangnya kontrol emosi, hingga terjadinya degradasi moral yang ekstrem. Berdasarkan data terbaru dalam Indonesia Drugs Report 2022, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih berada pada angka yang mengkhawatirkan yaitu sebesar 1,95%, di mana mayoritas korbannya berada pada rentang usia produktif (Utami Putri, 2022). Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa ancaman narkoba telah merambah ke berbagai lini kehidupan, sehingga upaya pemulihan tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan medis konvensional semata.

Proses pemulihan bagi pasien NAPZA sering kali menemui jalan buntu ketika pasien mengalami kekosongan jiwa (spiritual void) dan kehilangan makna hidup. Meskipun rehabilitasi medis mampu membersihkan racun dari dalam tubuh (detoksifikasi), namun tanpa penguatan fondasi batin, pasien akan terus merasa rapuh dan memiliki risiko tinggi untuk kembali terjatuh (relapse). Kepercayaan diri yang hancur akibat stigma negatif dari lingkungan seringkali membuat pasien merasa tidak memiliki masa depan. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur bimbingan konseling modern, efektivitas sebuah proses penyembuhan sangat bergantung pada kemampuan metode tersebut dalam membangkitkan resiliensi atau daya tahan mental dari dalam diri individu itu sendiri (Arikunto, 2021). Dalam hal ini, aspek spiritualitas menjadi jangkar utama agar pasien memiliki alasan kuat untuk tetap bertahan dalam kondisi bersih dari zat.

Sebagai institusi kesehatan jiwa rujukan di Provinsi Riau, Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Tampan Riau menghadapi tantangan besar dalam menangani pasien NAPZA yang memiliki latar belakang masalah yang kompleks. Kompleksitas ini terlihat dari masih adanya fenomena residu psikologis pada pasien NAPZA di RSJ Tampan Riau, seperti rendahnya motivasi untuk sembuh dan adanya kecenderungan pesimisme terhadap masa depan setelah menjalani rehabilitasi medis. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengevaluasi sejauh mana pendekatan spiritual mampu mengisi celah kosong yang tidak tersentuh oleh penanganan medis semata di institusi tersebut. Kesadaran bahwa kesembuhan fisik harus dibarengi dengan kesehatan mental-religius membuat RSJ Tampan Riau mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling spiritual dalam program rehabilitasinya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang memandang manusia sebagai makhluk teosentris, di mana ketenangan batin hanya dapat dicapai apabila hubungan dengan Allah SWT telah diperbaiki. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa bimbingan mental-spiritual yang terstruktur mampu memberikan efek terapeutik yang menstabilkan emosi serta mempercepat proses pemulihan kesadaran diri pasien (Iswahyudi, 2020).

Di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau, konseling spiritual menjadi salah satu bentuk layanan yang diberikan kepada pasien sebagai bagian dari program rehabilitasi. Layanan tersebut meliputi pembinaan ibadah, pemberian motivasi keagamaan, serta pendampingan spiritual sesuai dengan kebutuhan pasien. Namun demikian, bagaimana peran konseling spiritual dalam mendukung proses pemulihan pasien NAPZA masih perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah. Namun, dalam realitasnya, fenomena bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual ini bekerja sebagai motor penggerak perubahan perilaku pasien di RSJ Tampan Riau masih menjadi tanda tanya besar yang belum terungkap secara mendalam. Meskipun layanan konseling spiritual telah diterapkan sebagai bagian dari proses rehabilitasi, penelitian yang secara khusus

mendeskripsikan peran konseling spiritual dalam proses pemulihan pasien NAPZA di RSJ Tampan Riau masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan konseling spiritual dalam proses pemulihan pasien. Hal ini menuntut adanya kajian kualitatif yang mendalam untuk mendeskripsikan secara detail peran konselor spiritual dalam membimbing pasien melewati fase-fase kritis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Konseling Spiritual dalam Proses Pemulihan Pasien NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau." yang mampu mendeskripsikan secara detail peran konselor spiritual dalam membimbing pasien melewati fase-fase kritis selama masa pemulihan.

Berdasarkan pertimbangan mendalam mengenai urgensi aspek spiritualitas sebagai benteng pertahanan terakhir bagi mantan penyalahguna zat, penulis memandang bahwa penelitian ini sangat krusial untuk dilakukan. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi peran nyata layanan tersebut agar dapat menjadi model intervensi yang lebih efektif di masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Peran Konseling Spiritual dalam Proses Pemulihan Pasien NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran konseling spiritual dalam mendukung proses pemulihan pasien NAPZA di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap pelaksanaan konseling spiritual selama menjalani proses rehabilitasi.

Penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan fakta-fakta di lapangan mengenai strategi konselor dalam memulihkan kondisi mental dan spiritual pasien. Dengan sifat deskriptif, peneliti berupaya memaparkan secara rinci mengenai proses pemberian motivasi, pelaksanaan ibadah, serta perubahan perilaku yang dialami pasien tanpa melakukan intervensi atau pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan agar gambaran mengenai pengaruh nilai-nilai spiritual dalam mendukung kesembuhan dari ketergantungan zat adiktif dapat tersaji secara objektif.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan informasi. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data dari rumah sakit jiwa Tampan. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian diolah secara naratif untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas bimbingan spiritual dalam memulihkan jiwa pasien secara menyeluruh dan dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait dalam proses pemulihan pasien NAPZA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Konseling Spiritual

Pelaksanaan konseling spiritual di Rumah sakit jiwa Tampan Riau merupakan salah satu program pembinaan bagi pasien rehabilitasi NAPZA yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta memberikan motivasi kepada pasien dalam menjalani proses pemulihan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis dan dipandu oleh pembimbing spiritual. Pelaksanaan konseling bertempat

di Musala RSJ Tampan Provinsi Riau, sehingga suasana yang religius dapat mendukung proses pembinaan dan pemulihan pasien.

Adapun jadwal pelaksanaan konseling spiritual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Jadwal Pelaksanaan Konseling Spiritual Pasien NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau

NO	Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat	Pelaksana
1	kamis	09.00-11.00	Konseling spiritual bagi pasien rehabilitas NAPZA yang meliputi pembinaan ibadah, pemberian motivasi spiritual, zikir, doa bersama, dan bimbingan keagamaan	Mushola RSJ Tampan Riau	Pembimbing spiritual dari Kemenag

Tabel 4 Materi Konseling Spiritual

No	Materi	Tujuan
1	Penguatan akidah	Menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt
2	Bimbingan sholat	Membiasakan pelaksanaan ibadah wajib
3	Membaca Al-quran	Mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperoleh ketenangan batin
4	Zikir dan Doa	Meningkatkan ketenangan jiwa dan batin
5	Motivasi spiritual	Membangun semangat dan komitmen untuk pulih dari penyalahgunaan NAPZA

2. Peran Konseling Spiritual dalam Proses Pemulihan Pasien NAPZA

Berdasarkan hasil penelitian, peran konseling spiritual di Rumah sakit jiwa Tampan Riau tidak hanya sekadar pemberian materi agama, melainkan sebuah proses restorasi mental yang sistematis. Berikut adalah rincian peran tersebut:

a) Peran Konseling Spiritual dalam Mendukung Pemulihan Psikologis Pasien

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan konselor spiritual, pembimbing keagamaan, dan pasien di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau, diketahui bahwa konseling spiritual memiliki peran dalam mendukung kondisi fisik pasien selama menjalani rehabilitasi. Meskipun pemulihan fisiologis menjadi tanggung jawab tenaga medis, konseling spiritual membantu pasien agar mampu menghadapi proses tersebut dengan lebih tenang dan sabar.

Pada masa awal rehabilitasi, sebagian besar pasien mengalami kondisi fisik yang belum stabil akibat penghentian penggunaan NAPZA. Beberapa pasien mengaku mengalami sulit tidur, tubuh terasa lemas, mudah gelisah, serta menurunnya nafsu makan. Dalam kondisi tersebut, konselor memberikan pendampingan melalui nasihat keagamaan, doa, zikir, serta motivasi agar pasien tetap bersemangat menjalani proses rehabilitasi dan tidak kembali menggunakan NAPZA.

Terkait dengan penerapan peran konseling spiritual pada tahapan awal proses pemulihan residen tersebut, Ibu Lili Nindariati, S.I.Kom selaku konselor memaparkan secara rinci bahwa:

"Dalam tahap awal, peran saya adalah membantu proses pemulihan mental mereka lewat pendekatan rohani islami. Saat mereka baru masuk akibat fase putus zat, emosinya sangat labil dan tertekan secara psikis. Di sinilah peran konseling spiritual untuk mengetuk hati mereka pelan-pelan supaya bisa menerima keadaan, menyadari kesalahan, dan fokus pada pemulihan hidup mereka ke depan." (Wawancara Ibu Lili Nindariati, S.I.Kom/ Selasa 3 februari 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh salah seorang pasien yang mengatakan bahwa kegiatan spiritual yang diikuti selama rehabilitasi membuat dirinya merasa lebih tenang sehingga mampu mengikuti seluruh rangkaian program rehabilitasi.

"waktu awal masuk badan rasanya tidak enak, susah tidur dan gelisah. Setelah rutin ikut salat berjamaah, zikir, dan mendengarkan nasihat dari ustaz, saya merasa lebih tenang dan lebih semangat menjalani rehabilitasi." (Wawancara dengan Residen AD tanggal 5 maret 2026)

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pasien mengikuti kegiatan ibadah secara terjadwal, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan kajian keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program rehabilitasi sehingga membantu membentuk kebiasaan hidup yang lebih teratur.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memahami bahwa konseling spiritual tidak berfungsi sebagai terapi medis untuk mengatasi gangguan fisik akibat penyalahgunaan NAPZA. Namun, konseling spiritual berperan sebagai bentuk pendampingan yang memberikan ketenangan batin, memperkuat motivasi, dan membantu pasien tetap bertahan selama menjalani proses rehabilitasi. Ketika kondisi emosional pasien menjadi lebih stabil, mereka lebih mampu mengikuti anjuran tenaga kesehatan, menjaga pola istirahat, serta menjalani program rehabilitasi dengan lebih baik. Dengan demikian, konseling spiritual memberikan kontribusi terhadap proses pemulihan fisiologis pasien melalui penguatan aspek spiritual yang berdampak pada kesiapan pasien dalam menjalani pemulihan secara menyeluruh.

b) Peran Konseling Spiritual dalam Memulihkan Identitas Diri Residen

Selama melakukan penelitian di Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau, peneliti menemukan bahwa konseling spiritual memiliki peran dalam membantu residen memulihkan identitas dirinya. Sebelum menjalani rehabilitasi, beberapa residen mengaku merasa kehilangan kepercayaan diri, malu terhadap keluarga, dan menganggap dirinya tidak lagi memiliki masa depan karena pernah menyalahgunakan NAPZA. Melalui proses konseling spiritual yang dilakukan secara rutin, perlahan cara pandang tersebut mulai berubah. Residen mulai menerima dirinya, menyadari bahwa masa lalu bukan akhir dari kehidupan, serta memiliki keyakinan bahwa mereka masih dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Terkait dengan upaya pemulihan identitas diri residen di lapangan, Informan NM selaku salah satu residen yang tengah menjalani masa pemulihan di Instalasi Rehabilitasi NAPZA memberikan penuturan sebagai berikut:

"Ustadz sering bilang kalau kita ini bukan sampah. Kita cuma orang yang sedang tersesat dan Allah menunggu kita pulang. Peran bimbingan ini membuat saya sadar bahwa saya masih punya nilai sebagai manusia." (Wawancara dengan residen NM, tanggal 5 maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa konseling spiritual berperan dalam memulihkan identitas diri residen melalui proses penerimaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan tumbuhnya harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya membantu residen pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk kembali cara pandang

mereka terhadap diri sendiri sehingga lebih siap menjalani proses rehabilitasi dan kembali ke lingkungan sosial.

c) Peran Konseling Spiritual dalam Menenangkan Kondisi Psikologis Residen

Salah satu bentuk pelaksanaan konseling spiritual di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau dilakukan melalui kegiatan zikir bersama yang dilaksanakan dimusholla instalasi setiap hari Kamis pagi dari jam 10.00 sampai jam 11.00 siang. Kegiatan ini bukan sekadar ibadah berjamaah, tetapi menjadi media pembinaan spiritual yang membantu residen memperoleh ketenangan batin selama menjalani proses rehabilitasi. Dalam pelaksanaannya, pembimbing keagamaan mengajak residen untuk mengingat Allah, memperbanyak istighfar, serta menanamkan keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dapat dilalui dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Proses tersebut membantu residen mengurangi rasa cemas, mengendalikan emosi, serta menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil sehingga mereka lebih siap mengikuti tahapan rehabilitasi berikutnya.

Mengenai pengaruh langsung dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini terhadap kondisi batin sehari-hari, salah seorang residen EK mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

"Kalau ikut zikir bersama, hati saya terasa lebih tenang. Pikiran yang biasanya ke mana-mana jadi lebih fokus. Setelah selesai zikir rasanya badan juga lebih ringan dan saya jadi lebih semangat mengikuti kegiatan di rehabilitasi." (Wawancara dengan residen EK, 5 Maret 2026).

Residen ZP juga mengungkapkan pengalaman yang hampir sama, yaitu:

"Sebelum ikut zikir saya sering gelisah dan susah mengendalikan pikiran. Waktu zikir berlangsung saya merasa lebih nyaman dan setelah itu tidur juga lebih nyenyak. Keinginan untuk memikirkan narkoba perlahan berkurang." (Wawancara dengan residen ZP, 5 Maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kegiatan zikir dilapangan terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis residen. Suasana yang tenang, pembacaan zikir secara bersama-sama, serta pendampingan dari pembimbing keagamaan membantu residen memperoleh ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri selama menjalani proses pemulihan.

d) Peran Konseling Spiritual dalam Membangun Kesadaran Diri dan Motivasi untuk Pulih

Konseling spiritual di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau juga berperan dalam membangun kesadaran diri residen terhadap kesalahan yang pernah dilakukan sekaligus menumbuhkan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan muhasabah yang dipandu oleh pembimbing keagamaan. Dalam kegiatan ini, residen diajak merenungkan perjalanan hidupnya, menyadari dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap diri sendiri maupun keluarga, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah melalui taubat dan usaha memperbaiki diri. Proses tersebut membantu residen menerima masa lalunya tanpa terus terjebak dalam rasa bersalah, sehingga muncul dorongan untuk bangkit dan menjalani proses rehabilitasi dengan sungguh-sungguh.

Mengenai manfaat kegiatan muhasabah tersebut, salah seorang residen mengungkapkan:

"Waktu ikut muhasabah, saya jadi banyak mengingat orang tua dan semua yang sudah saya lakukan selama memakai narkoba. Dari situ saya merasa malu sama diri sendiri. Saya jadi berpikir kalau saya harus berubah supaya nanti bisa pulang dan membahagiakan keluarga." (Wawancara dengan residen ZP, 5 Maret 2026).

Untuk memperkuat temuan di atas sekaligus mendukung data keadaan riil psikis residen saat perenungan spiritual tersebut berlangsung, Informan NM selaku residen lain memaparkan hal senada mengenai pemulihan batin yang ia rasakan:

"Dulu saya sering menyalahkan keadaan dan merasa hidup saya sudah hancur. Setelah beberapa kali ikut muhasabah, saya mulai bisa menerima masa lalu saya. Sekarang saya lebih fokus menjalani rehabilitasi dan ingin memperbaiki hidup." (Wawancara dengan residen ZP, 5 maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan tersebut, dapat dipahami bahwa konseling spiritual melalui kegiatan muhasabah memberikan ruang bagi residen untuk melakukan evaluasi diri secara mendalam. Proses tersebut membantu mereka menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, menerima kenyataan hidup dengan lebih lapang, serta menumbuhkan motivasi untuk berubah. Kesadaran dan motivasi tersebut menjadi modal penting bagi residen untuk mempertahankan komitmen dalam menjalani seluruh tahapan rehabilitasi hingga selesai.

e) Peran Konseling Spiritual dalam Memperkuat Resiliensi Residen

Selama proses penelitian, peneliti menemukan bahwa tidak semua residen mampu menghadapi proses rehabilitasi dengan kondisi mental yang stabil. Beberapa residen mengaku pernah merasa putus asa, takut kembali menggunakan NAPZA setelah keluar dari rehabilitasi, bahkan ragu apakah dirinya dapat diterima kembali oleh keluarga maupun masyarakat. Dalam situasi tersebut, konseling spiritual menjadi salah satu bentuk pendampingan yang membantu mereka membangun kembali kekuatan mental. Melalui bimbingan keagamaan, pembimbing tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk bangkit selama mau berusaha dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Terkait upaya penguatan daya tahan mental residen, Ustadz Asmilara Purba menjelaskan:

"Kami selalu mengingatkan residen bahwa proses rehabilitasi ini bukan sekadar berhenti memakai narkoba, tetapi juga belajar menguatkan hati. Kalau iman mereka kuat, ketika nanti kembali ke masyarakat mereka punya pegangan untuk menghadapi godaan dan tekanan hidup." (Wawancara Ustadz Asmilara Purba, Pembimbing Keagamaan, tanggal 28 februari 2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman yang dirasakan salah seorang residen EK.

"Dulu saya sering takut kalau nanti keluar dari sini saya tidak sanggup menghadapi lingkungan. Setelah sering ikut bimbingan sama Ustaz, saya jadi lebih yakin. Sekarang kalau ada masalah saya ingat untuk berdoa dulu, bukan mencari narkoba lagi." (Wawancara dengan residen EK, 5 maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa konseling spiritual memberikan penguatan mental kepada residen melalui penanaman nilai keimanan, kesabaran, dan harapan. Pendampingan yang dilakukan secara rutin membantu residen memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan setelah rehabilitasi. Dengan demikian, konseling spiritual tidak hanya berperan dalam proses pemulihan selama berada di instalasi rehabilitasi, tetapi juga menjadi bekal bagi residen untuk mempertahankan pemulihan ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

f) Peran Konseling Spiritual dalam Membentuk Karakter dan Perubahan Perilaku Residen

Selama berada di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau, residen tidak hanya dibimbing untuk menghentikan penggunaan NAPZA, tetapi juga dibiasakan menjalani berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang lebih

baik. Dalam proses tersebut, konseling spiritual menjadi salah satu sarana yang membantu residen membangun kebiasaan positif, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menghargai sesama residen. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari selama menjalani rehabilitasi.

Menurut Ustadz Asmilara Purba, perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten.

"Kami tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga membiasakan mereka untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Awalnya memang ada yang sulit mengikuti aturan, tetapi setelah dibimbing setiap hari, mereka mulai terbiasa. Harapannya, kebiasaan baik itu tetap mereka bawa setelah kembali ke keluarga dan masyarakat." (Wawancara Ustadz Asmilara Purba, Pembimbing Keagamaan, tanggal 28 februari 2026).

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh salah seorang residen AD yang mengikuti program rehabilitasi.

"Sebelum masuk ke sini saya hidup tidak teratur. Bangun siang, jarang salat, dan sering mengabaikan nasihat orang tua. Setelah mengikuti kegiatan di sini, saya mulai terbiasa bangun pagi, salat berjamaah, dan mengikuti aturan yang ada. Sekarang saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri." (Wawancara dengan residen EK, 5 maret 2026).

Untuk memperkuat temuan data di atas, fakta empiris di lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada diri beberapa residen (seperti AD, NM, EK, dan ZP) setelah mengikuti pembiasaan ibadah ini secara konsisten selama beberapa minggu. Residen yang awalnya memiliki pola tidur berantakan dan emosi yang labil, secara bertahap mulai menunjukkan keteraturan fisik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran residen untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari selama rehabilitasi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi salah satu bekal bagi residen untuk mempertahankan proses pemulihan setelah kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Spiritual

Dalam pelaksanaan konseling spiritual di RSJ Tampan Riau, peneliti menemukan berbagai dinamika yang memengaruhi kelancaran proses pemulihan kepercayaan diri residen. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua bagian utama sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung: Sinergi Institusional dan Kesiapan Sarana

Dukungan penuh dari pihak manajemen RSJ Tampan menjadi fondasi utama. Fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan ini berjalan secara konsisten dan bermartabat.

"Fasilitas yang kami miliki, seperti Musholla yang tenang dan ruang konseling yang privat, sangat mendukung kenyamanan residen. Lingkungan yang kondusif adalah modal awal agar mereka bisa fokus menerima bimbingan tanpa merasa terganggu oleh aktivitas medis lainnya." (Wawancara Konselor, Ibu Lili Nindariati, S.I.Kom).

b) Faktor Pendukung: Kompetensi Komunikasi dan Empati Pembimbing

Gaya komunikasi yang digunakan oleh Ustadz dan Konselor yang bersifat dialogis (dua arah) menjadi faktor pendukung yang sangat krusial dalam meruntuhkan dinding pertahanan diri residen. Dalam pelaksanaan bimbingan sehari-hari, pembimbing tidak menempatkan diri sebagai sosok yang menghakimi, melainkan sebagai pendengar yang berempati tinggi terhadap keluh kesah dan dinamika psikologis yang sedang dihadapi oleh para residen.

Terkait kenyamanan residen terhadap pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh para pembimbing di lapangan, Informan AD memberikan penuturan sebagai berikut:

"Cara Ustadz Asmilara menyampaikan materi tidak seperti menggurui, tapi lebih ke merangkul. Kami merasa dianggap sebagai manusia lagi. Pendekatan yang lembut ini membuat kami betah mengikuti bimbingan setiap Kamis." (Informan AD, Residen).

Fakta empiris yang diamati peneliti di lapangan selama proses bimbingan berlangsung menunjukkan bahwa suasana interaksi antara pembimbing (Ibu Lili dan Ustadz Asmilara) dengan para residen terjalin sangat hangat. Ketika sesi tanya jawab dibuka di musholla, residen tampak tidak sungkan untuk mengutarakan kesulitan batin atau hambatan fisik yang mereka rasakan. Respon balik yang diberikan pembimbing selalu menggunakan pilihan kata yang memotivasi dan menenangkan, sehingga mampu memicu partisipasi aktif dari seluruh residen yang hadir.

c) Faktor Pendukung: Antusiasme dan Motivasi Internal Residen

Faktor pendukung berikutnya dalam kelancaran program bimbingan ini berasal dari dalam diri para residen itu sendiri (internal drive). Adanya kesadaran mandiri akan kesalahan di masa lalu memicu munculnya tekad dan energi positif yang kuat untuk berubah, sehingga mereka mengikuti setiap kegiatan keagamaan dengan sukarela tanpa paksaan.

Terkait dengan gambaran antusiasme dan dorongan batin untuk pulih ini, Informan ZP memberikan penuturannya sebagai berikut:

"Saya sudah lelah dengan kehidupan lama. Setiap jadwal bimbingan datang, saya selalu berusaha hadir paling depan. Motivasi untuk sembuh inilah yang mendukung saya untuk lebih cepat menangkap setiap nasihat spiritual yang diberikan." (Wawancara Informan ZP, Residen).

Fakta empiris yang diperoleh peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan mengonfirmasi bahwa antusiasme ini tercermin nyata dari kedisiplinan para residen sehari-hari. Setiap hari Kamis pagi sebelum jadwal bimbingan dimulai, para residen terpantau sudah bersiap rapi mengenakan pakaian ibadah yang bersih. Mereka langsung berbondong-bondong menuju musholla secara tertib tanpa harus berulang kali dipanggil atau digerakkan oleh petugas jaga asrama.

Selama sesi bimbingan berlangsung, antusiasme ini juga terlihat dari fokus perhatian mereka; tidak ada residen yang mengantuk atau mengobrol sendiri. Mereka mendengarkan nasihat pembimbing dengan khidmat, aktif mencatat poin-poin penting, serta responsif saat dibuka sesi tanya jawab mengenai pembenahan akhlak dan ibadah.

d) Faktor Penghambat: Kendala Fisiologis dan Efek Putus Zat (Withdrawal)

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan konseling spiritual juga menghadapi kendala operasional di lapangan. Hambatan yang paling sering dijumpai oleh pembimbing keagamaan adalah kondisi fisik residen yang tidak stabil, terutama bagi mereka yang baru masuk dan berada dalam fase detoksifikasi serta mengalami gejala putus zat secara klinis.

Mengenai kendala fisik residen yang menghambat efektivitas penyampaian materi keagamaan ini, Bapak Ustadz Asmilara Purba memaparkan realitasnya di lapangan:

"Hambatan yang paling nyata adalah saat badan residen sedang drop atau pusing akibat proses detoksifikasi. Jika fisik mereka sakit, stimulus spiritual setinggi apapun sulit untuk masuk. Kondisi biologis pasien adalah kendala eksternal yang harus kami hadapi dengan penyesuaian jadwal." (Wawancara Ustadz Asmilara Purba).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi, residen yang baru melewati masa transisi medis seringkali menunjukkan gejala fisik seperti lemas, gemetar, hingga kurang fokus saat mendengarkan bimbingan keagamaan. Kondisi fisiologis yang menurun ini secara langsung mengurangi daya konsentrasi mereka, sehingga pembimbing harus meluangkan waktu ekstra untuk memberikan pendekatan personal di luar jam asrama.

e) Faktor Penghambat: Resistensi Psikologis dan Self-Stigma

Hambatan berikutnya bersifat internal-psikologis, yaitu adanya perasaan bersalah yang teramat dalam, rasa malu (shame), serta pelabelan buruk terhadap diri sendiri (self-stigma) yang melekat kuat di dalam pikiran para residen. Banyak di antara mereka yang merasa jiwanya sudah terlanjur kotor dan berasumsi bahwa Tuhan tidak akan sudi menerima pertobatan mereka kembali.

Terkait adanya dinding penghambat psikologis dari dalam diri pasien ini, Informan EK mengungkapkan pergolakan batin yang sempat dialaminya:

"Kadang kendalanya datang dari pikiran saya sendiri. Ada rasa malu yang sangat besar. Saya merasa tidak layak berada di musholla karena dosa saya terlalu banyak. Perasaan rendah diri (minder) ini seringkali menjadi penghambat saya untuk berani bicara jujur saat sesi bimbingan." (Informan EK, Residen).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa resistensi psikologis ini membuat beberapa residen cenderung bersikap defensif, menarik diri dari pergaulan majelis, atau memilih diam dan menundukkan kepala dalam-dalam saat sesi konseling kelompok berlangsung di awal-awal program.

f) Faktor Penghambat: Fluktuasi Emosional dan Labilitas Mental

Faktor penghambat terakhir yang ditemukan di lapangan adalah tingkat instabilitas emosi residen yang sangat rapuh dan mudah berubah-ubah dalam waktu singkat (mood swings). Sebagai pasien gangguan mental akibat penyalahgunaan NAPZA, kerusakan fungsi saraf membuat kontrol emosional mereka belum pulih sempurna, sehingga membutuhkan kesabaran ekstra dari pembimbing.

Kondisi fluktuasi emosional ini kerap memicu kendala saat bimbingan kelompok di musholla sedang berlangsung, di mana fokus konsentrasi residen tiba-tiba pecah karena adanya letupan kegelisahan fisik atau perubahan suasana hati mendadak pada salah satu pasien. Hal ini mengharuskan pembimbing keagamaan memiliki strategi cadangan untuk mengalihkan metode kelompok menjadi pendekatan interpersonal (personal) guna meredakan kegoncangan emosi residen secara langsung pada saat itu juga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau, peneliti merangkum temuan penelitian ke dalam tabel tema utama untuk mempermudah pemetaan data sebagai berikut:

Tabel 5 Ringkasan Temuan

Kategori Temuan	Sub-Tema/ Indikator	Esensi Temuan Penelitian
Peran Konseling Spiritual	Restorasi Identitas dan Konsep Diri	Mengubah paradigma residen dari "orang buangan" menjadi hamba Tuhan yang memiliki kesempatan kedua.
	Stabilisasi & Katarsis Emosi	Zikir kolektif setiap hari Kamis menjadi sarana penenang batin dan pengurang kecemasan sosial residen.
	Transformasi Perilaku	Kedisiplinan ibadah (shalat & wudhu) membangun rasa bangga atas keberhasilan kecil dalam mengontrol diri.

Faktor Pendukung	Sinergi Eksternal (Fasilitas & SDM)	Adanya Musholla yang tenang dan gaya komunikasi konselor (Ibu Lili & Ustadz) yang empatik/tidak menghakimi.
	Motivasi Internal	Kesadaran dan keinginan kuat dari dalam diri residen sendiri untuk sembuh dan kembali normal.
Faktor Penghambat	,Kendala Biopsikososial	Gejala fisik pasca putus zat (pusing/lemas) dan labilitas emosi yang mengganggu konsentrasi bimbingan.
	Mental Block (Self-Stigma)	Perasaan sangat berdosa yang membuat residen merasa tidak layak dipulihkan, sehingga cenderung menarik diri.

Berdasarkan matriks ringkasan temuan di atas, peneliti menganalisis bahwa seluruh tema temuan saling berkaitan satu sama lain secara dinamis. Peran konseling spiritual akan bekerja secara maksimal apabila dinamika faktor pendukung (adanya fasilitas yang kondusif serta tingginya motivasi internal residen) jauh lebih kuat dan dominan dalam menekan berbagai variabel faktor penghambat (seperti gangguan fisik klinis residen maupun hambatan mental block akibat stigma buruk masa lalu). Ringkasan keterkaitan ini membuktikan bahwa pemulihan kepercayaan diri residen di RSJ Tampan Riau sangat bergantung pada kemampuan pembimbing dalam menyeimbangkan elemen-elemen sosio-religius tersebut.

1. Peran Konseling Spiritual dalam Proses Pemulihan Pasien NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Tampan

Menurut Anwar Sutoyo (2017: 65), bimbingan konseling Islam pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah swt yang dibekali fitrah positif. Terkait dengan peran konseling spiritual ini, ia menegaskan dalam konsepnya bahwa:

"Bimbingan Islam dan konseling keagamaan berfungsi sebagai upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk membantu manusia menyelaraskan kembali fungsi akal, kalbu, dan nafs (jiwa) mereka yang sempat rusak akibat pengaruh lingkungan atau perilaku buruk, sehingga mereka dapat menemukan ketenangan batin (tathmainnal qulub) dan kembali ke jalan iman." (Sutoyo, 2017: 112).

Berdasarkan kutipan teori di atas, peneliti menganalisis bahwa konsep rehabilitasi jiwa ini sangat relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh para residen di lapangan. Ketika seseorang terjerumus dalam ketergantungan NAPZA, aspek yang rusak bukan hanya fisik (biologis), melainkan ada sumbatan mental (mental block) dan kerusakan pada fungsi jiwanya (nafs). Peran konseling spiritual yang berjalan di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau sejatinya adalah wujud nyata dari fungsi kuratif-rehabilitatif yang dimaksud oleh Sutoyo tersebut. Melalui pendekatan keagamaan, residen dibantu untuk mengurai benang kusut dalam pikiran mereka, memaafkan kesalahan masa lalu, serta membangun kembali benteng mental yang runtuh.

Untuk memperdalam analisis ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemulihan fungsi jiwa tersebut diaplikasikan melalui peran aktif dari Ibu Lili Nindariati, S.I.Kom selaku konselor dan Ustadz Asmilara Purba selaku pembimbing keagamaan. Di lokasi penelitian, bimbingan dikemas dalam bentuk pendekatan komunikasi persuasif secara individual dan pembiasaan ibadah praktis (seperti zikir bersama setiap Kamis pagi jam 10.00 sampai 11.00 siang).

Peneliti melihat bahwa integrasi antara teori Anwar Sutoyo dengan kondisi riil di RSJ Tampan ini terbukti efektif. Ketika para residen (seperti AD, NM, EK, dan ZP) yang awalnya mengalami kendala biopsikososial berupa emosi labil, pusing, lemas, serta dorongan self-stigma yang kuat diberikan stimulus spiritual, kesadaran hakiki mereka sebagai hamba Allah mulai bangkit. Lantunan zikir dan doa tidak sekadar menjadi ritual formalitas, melainkan bekerja sebagai mekanisme koping religius yang menenangkan batin. Dengan demikian, pengkondisian spiritual yang berlandaskan teori bimbingan Islam ini berhasil membekali residen dengan kekuatan internal (spiritual resource) dan daya resiliensi yang kokoh untuk bertahan melewati masa-masa sulit rehabilitasi demi mencapai kesembuhan total.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Spiritual

Menurut Anwar Sutoyo (2017: 142), keberhasilan atau kegagalan sebuah proses bimbingan dan konseling Islam sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan (milieu) institusi, kompetensi sang pembimbing, serta kesiapan kondisi psikofisik dari individu yang dibimbing itu sendiri. Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas layanan konseling keagamaan tersebut, ia menegaskan bahwa:

"Kondisi lingkungan yang kondusif, ketersediaan sarana ibadah, serta kelancaran komunikasi interpersonal antara konselor dan klien merupakan daya dukung eksternal yang utama. Namun, proses ini dapat terhambat apabila klien mengalami gangguan fisik-biologis yang berat, adanya tekanan mental atau penolakan diri, serta fluktuasi emosi yang tidak stabil selama masa bimbingan." (Sutoyo, 2017: 145).

Berdasarkan kutipan teori di atas, peneliti menganalisis bahwa dinamika faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau sangat sejalan dengan pemikiran Sutoyo mengenai aspek penentu keberhasilan bimbingan. Kehadiran faktor pendukung tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengunci dengan hambatan multidimensional yang dirasakan residen. Peneliti melihat bahwa faktor pendukung yang ada di lembaga ini berfungsi sebagai instrumen untuk meminimalisir dampak dari faktor penghambat yang dialami residen selama proses pemulihan berjalan.

Untuk memperdalam analisis ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung utama bersumber dari lingkungan institusi dan kompetensi pembimbing, yaitu tersedianya sarana fisik berupa Musholla yang sangat kondusif untuk ibadah, adanya komitmen waktu melalui jadwal rutin setiap hari Kamis pagi jam 10.00 sampai 11.00 siang, serta pendekatan komunikasi persuasif dari Ibu Lili Nindariati, S.I.Kom dan Ustadz Asmilara Purba yang merangkul tanpa menghakimi. Faktor eksternal yang positif ini secara empiris berhasil merangsang motivasi internal residen (seperti AD, NM, EK, dan ZP) untuk mau bertahan menghadapi proses rehabilitasi.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya faktor penghambat yang bersifat biopsikososial dari dalam diri residen sendiri. Hambatan tersebut berupa kendala fisiologis akibat efek putus zat (withdrawal syndrome) yang menimbulkan gejala pusing hebat dan lemas, labilitas emosi yang masih fluktuatif, serta adanya mental block berupa self-stigma atau rasa rendah diri yang mendalam.

Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi antara teori Anwar Sutozo dengan data riil di RSJ Tampan Riau membuktikan bahwa faktor pendukung yang dikelola secara konsisten

oleh pihak rumah sakit dan konselor terbukti mampu menekan pengaruh negatif dari faktor penghambat tersebut. Ketersediaan Musholla dan jadwal rutin Kamis pagi menjadi wadah yang memfasilitasi residen untuk mendapatkan ketenangan batin lewat zikir bersama. Melalui dukungan lingkungan yang stabil ini, residen pelan-pelan memperoleh kekuatan spiritual internal (spiritual resource) untuk mengontrol labilitas emosi dan rasa sakit fisik mereka, sehingga proses pemulihan tetap dapat berjalan secara efektif dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran konseling spiritual dalam proses pemulihan pasien NAPZA di Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konseling spiritual memiliki peran yang penting dalam proses pemulihan pasien NAPZA di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Tampan Riau. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian motivasi keagamaan, pendampingan spiritual, pembinaan ibadah, konseling individual, serta kegiatan keagamaan seperti zikir kolektif. Berbagai bentuk layanan tersebut membantu pasien meningkatkan kesadaran diri, memperkuat keimanan, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan motivasi untuk pulih dari ketergantungan NAPZA. Selain itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan selama menjalani rehabilitasi turut membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif sehingga mendukung proses pemulihan pasien
2. Pelaksanaan konseling spiritual dalam proses pemulihan pasien NAPZA dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan pihak rumah sakit terhadap pelaksanaan program konseling spiritual, tersedianya sarana dan prasarana ibadah, kompetensi konselor dan pembimbing keagamaan dalam memberikan pendampingan, serta motivasi pasien untuk mengikuti proses rehabilitasi. Adapun faktor penghambat meliputi kondisi fisik dan psikologis pasien akibat proses putus zat (withdrawal syndrome), perbedaan tingkat pemahaman dan penerimaan pasien terhadap pembinaan spiritual, serta fluktuasi motivasi selama menjalani rehabilitasi. Meskipun demikian, konselor tetap berupaya memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien agar proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Praktisi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dalam meningkatkan kemampuan pendekatan empati, fleksibilitas komunikasi, serta penguatan mental berbasis spiritualitas sebagai strategi utama saat menangani klien dengan latar belakang ketergantungan NAPZA.

2. Konselor Islami

Pada saat pelaksanaan bimbingan di lembaga rehabilitasi, sangat penting untuk terus menanamkan etika kerja islami serta pendekatan Irsyad Al-Nafs. Penelitian ini menegaskan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai keikhlasan, amanah, dan pendekatan emosional yang merangkul dapat membantu meruntuhkan self-stigma dan mental block yang dialami oleh residen.

3. Lembaga RSJ Tampan Riau (Instalasi Rehabilitasi NAPZA)

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan ada baiknya pihak manajemen Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau untuk terus mempertahankan konsistensi

jadwal bimbingan spiritual setiap Kamis pagi, serta mengoptimalkan sarana pendukung keagamaan agar kenyamanan residen dalam beribadah tetap terjaga dengan maksimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan meneliti aspek lain yang belum terungkap mendalam, seperti hubungan antara tingkat religiusitas residen terhadap kecepatan masa pemulihan, atau dampak efektivitas komunikasi persuasif konselor terhadap tingkat kekambuhan (relapse) mantan pengguna NAPZA agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSAKA

- Anwar, M. (2020). Pendekatan konseling Islam dalam pemulihan pecandu narkoba. *Jurnal Dakwah dan Konseling*, 3(2), 55–70.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Indonesia Drugs Report 2023*. Jakarta: BNN.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Fauzi, A. (2021). Konseling berbasis spiritual dalam rehabilitasi narkoba. *Jurnal Konseling Islam*, 6(1), 20–35.
- Fitriani, L. (2023). Peran spiritualitas dalam proses rehabilitasi pasien NAPZA. *Jurnal Konseling Religi*, 7(1), 88–102.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2021). Pendekatan konseling Islami pada pasien NAPZA. *Jurnal Bimbingan Islam*, 4(2), 60–78.
- Hawari, D. (2020). *Pendekatan Psikoreligius dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, T. (2022). Efektivitas terapi spiritual pada pasien narkoba. *Jurnal Kesehatan Mental*, 6(1), 30–42.
- Iswahyudi, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kompas.id. (2022). *Penyalahgunaan narkoba pada usia produktif meningkat*. Diakses dari <https://www.kompas.id/>
- Kurniawan, R. (2022). Pengaruh konseling spiritual terhadap kesadaran diri pasien NAPZA. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(1), 12–25.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadana, W. (2024). Bimbingan Religiusitas Dalam Mereduksi Kecanduan Narkoba Pada Pasien Rehabilitasi NAPZA di RSJ Tampan Pekanbaru. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(1), 45–60.
- Nata, A. (2021). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, M. U. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022*. Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN. Diakses dari <https://bnn.go.id/>
- Rahman, A. (2021). Peran konseling spiritual dalam rehabilitasi pecandu NAPZA. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 120–135.
- Rahmawati, N. (2022). Peran agama dalam pemulihan pecandu narkoba. *Jurnal Psikologi Religi*, 5(2), 75–90.
- Saputra, D. (2023). Efektivitas pendekatan spiritual dalam terapi rehabilitasi. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(1), 10–22.
- Sari, D. (2020). Konseling spiritual dalam meningkatkan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 45–60.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutrisno, E. (2021). Metode rehabilitasi NAPZA berbasis spiritual. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 150–162.

- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S. (2023). Peran konselor dalam rehabilitasi pasien narkoba. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 25–40.
- Yaghubi, H., Allahverdipour, H., & Asghari, F. (2021). Spiritual therapy and recovery among patients. *Journal of Religion and Health*, 60(2), 1000–1015.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2021). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.